

HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA BALITA DI POLIKLINIK ANAK RSUD KOTA TANJUNGPINANG

Parnucha Octarianty, Indah Purnama Sari, Utari Christya Wardhani
tayaucha@gmail.com, indahpsari760@gmail.com, utarich.wardhani@gmail.com

Universitas Awal Bros

ABSTRAK

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan dari hasil pematangan/maturas. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak diantaranya faktor biologis seperti gizi, faktor lingkungan fisik seperti sanitasi, faktor psikososial seperti stimulasi, kelompok sebaya, sekolah, serta faktor keluarga dan adat istiadat seperti pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, pola asuh dan lain-lain. Salah satu yang paling penting adalah fungsi keluarga. Salah satu fungsi keluarga adalah merawat, menjaga, dan melindungi anak supaya anak mampu mengendalikan dirinya dan berjiwa social. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi keluarga dengan perkembangan motorik pada anak usia balita di Poliklinik Anak RSUD Kota Tanjungpinang. Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan crossectional. Sampel dalam penelitian ini balita yang berobat di Poliklinik RSUD Kota Tanjungpinang yang berjumlah 40 orang dengan menggunakan teknik total sampling. Analisa data penelitian ini menggunakan chi-square. Hasil diketahui ada hubungan fungsi keluarga dengan perkembangan motorik pada anak usia balita di Poliklinik Anak RSUD Kota Tanjungpinang dengan nilai p-value 0,002. Saran bagi rumah sakit dapat mendukung untuk dilakukannya screening rutin aserta perkembangan anak. Selain itu, untuk anak yang suspek gangguan motorik diharapkan dapat mendapatkan rujukan untuk melakukan pemeriksaan dan terapi di rumah sakit.

Kata Kunci : Fungsi Keluarga, Perkembangan Motorik, Balita.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada dalam suatu rentang perubahan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain atau toddler (1- 3 tahun), pra sekolah (3-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga remaja (11- 18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat tentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses berkembang anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial (Yuniarti, 2018).

Golden Age adalah masa emas pada anak-anak di awal kehidupannya yaitu pada usia 0 sampai 5 tahun. Fase ini sangat penting diperhatikan oleh orang tua karena pada fase ini pertumbuhan anak sangat pesat (Kemenkes, 2018). Masa pra sekolah merupakan masa yang sangat penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak secara cermat agar dapat terdeteksi apabila terjadi kelainan. Periode penting dalam perkembangan anak adalah pada masa balita, termasuk masa anak pra sekolah (Soetjiningsih, 2018).

. Dasar pembentukan karakter anak yang pertama yaitu dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi pada dirinya, keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual (Rahmat, 2018)

Pentingnya peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi tahapan perkembangan anak selanjutnya. Proses inilah yang dinamakan pengasuhan. Pengasuhan dimaknai sebagai sebuah proses mendidik anak untuk mengembangkan seluruh aspek ke arah yang lebih baik. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik (Chatib, 2018). Berperilaku baik dikategorikan sebagai perkembangan sesuai harapan dan bahkan berkembang lebih baik. Fungsi pengasuhan dalam keluarga mencakup pendidikan dan pengajaran, sehingga dua hal ini tidak menjadi sesuatu hal yang dipisah- pisahkan.

Berdasarkan survei pendahuluan pada bulan Mei di Poliklinik Anak RSUD Kota Tanjungpinang dengan menggunakan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) pada sepuluh anak diketahui pada saat beraktivitas, ada tiga anak yang sudah bisa bersosialisasi misalnya bermain petak umpet, ular naga atau permainan lain dimana dia ikut bermain dan mengikuti aturan main, berani menyebutkan namanya sendiri secara lengkap tanpa dibantu orang tua. Artinya ketiga anak tersebut sudah menunjukkan sikap perkembangan sosial, motorik halus, dan motorik kasar, dan bahasanya dengan baik atau perkembangan secara normal. Sedangkan, terdapat tujuh anak belum bisa bersosialisasi dengan baik misalnya malu bertanya kepada teman sesusianya, kepada guru, setelah makan tidak bisa mencuci tangan dan mengeringkan tangannya sendiri. Dalam hal ini artinya ketujuh anak tersebut belum menunjukkan perkembangan bahasa, motorik halus, motorik kasar dan sosial dengan baik.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian cross sectional adalah penelitian di mana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2018). Pengukuran

data penelitian (variabel bebas dan terikat) dilakukan satu kali dan secara bersamaan. Pada penelitian ini akan menganalisis hubungan fungsi keluarga terhadap perkembangan motorik pada anak usia balita di Poliklinik Anak RSUD Kota Tanjungpinang.

HASIL PENELITIAN

a. Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Fungsi Keluarga Pada Anak Usia Balita Di Poliklinik Anak RSUD Kota Tanjungpinang

No	Fungsi Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	22	55,0
2.	Kurang Baik	18	45,0
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah fungsi keluarga responden yaitu baik sebanyak 22 orang (55%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Balita Di Poliklinik Anak RSUD Kota Tanjungpinang

No	Perkembangan Motorik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Normal	28	70,0
2.	Tidak Normal	12	30,0
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa lebih dari setengah perkembangan motorik anak balita yaitu normal sebanyak 28 orang (70%).

b. Bivariat

Tabel 3. Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Balita Di Poliklinik Anak RSUD Kota Tanjungpinang

	n	%	n	%	n	%	
1. Baik	20	50,0	2	5,0	22	55,0	0,002
2. Kurang Baik	8	20,0	10	25,0	18	45,0	
Jumlah	28	70,0	12	30,0	30	100	

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebagian besar responden fungsi keluarga baik dengan perkembangan motorik anak normal ada 50%, hanya 5% perkembangan motorik anak tidak normal dan sebagian besar responden fungsi keluarga kurang baik dengan dengan perkembangan motorik anak tidak normal ada 25%, hanya 20% dengan perkembangan motorik anak normal

Hasil uji statistik chi-square didapatkan nilai p value $0,002 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan berarti H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan fungsi keluarga dengan perkembangan motorik pada anak usia balita di Poliklinik Anak RSUD Kota Tanjungpinang).

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar usia anak responden berusia 5 tahun sebanyak 22 orang (55,0%).

Menurut Wong (2018) bahwa anak yang berusia 5-6 tahun memasuki masa dimana terjadi pertumbuhan biologis, psikososial, kognitif dan spiritual. Mengontrol diri dan berinteraksi dengan orang lain merupakan hal utama anak dalam mempersiapkan tahap perkembangan berikutnya yaitu tahap sekolah. Sedangkan menurut Gunarsa (2018) menjelaskan bahwa anak usia 4-6 tahun menunjukkan perkembangan yang lebih matang, lincah dan aktif bergerak. Anak bisa mengatur gerakan badannya dengan lebih baik, seperti berjalan jinjit mundur dan berjalan mundur dengan tumitnya, juga bisa berlari dengan cepat, melompat, berlari dengan satu kaki. Pada usia ini anak juga sebagai imitator atau peniru yang baik dari yang dilakukan oleh orang yang lebih tua darinya atau orang yang disekitarnya, merasa ingin dan mencoba. Hal ini sependapat dengan penelitian Hadi (2018) bahwa umur tidak mempengaruhi keterlambatan perkembangan motorik kasar. Dikarenakan setiap anak mempunyai tahap perkembangan sesuai usianya. Anak akan melakukan aktivitas yang lebih berat jika usia juga bertambah.

Jenis kelamin anak sebagian besar laki-laki sebanyak 22 orang (55,0%). Penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin anak tidak mempengaruhi keterlambatan anak dalam motorik kasar nya, anak laki-laki dan perempuan sama-sama sebanding dalam melakukan aktivitas gerak, tidak ada yang lebih dominan dari keduanya. Hal ini sependapat dengan penelitian Hadi (2018) bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi ketelambatan anak dalam melakukan aktivitas gerak. Tergantung bagaimana cara orang tua dalam melatih anak dalam melakukan aktivitas gerak.

Pendidikan orang tua sebagian besar SMA sebanyak 21 orang (52,5%). Pekerjaan orang tua sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (70,0%). Peran orang tua (ibu) dapat dilakukan secara aktif maupun pasif, sengaja atau tidak sengaja. Secara terinci, peran ibu juga dapat dibedakan menjadi empat yaitu sebagai pembuat keputusan tentang kesehatan utama, pendidik, konselor, pemberi asuhan balita (J. Dwi Narwoko, 2018). Peran Ibu dalam perkembangan motorik halus anak baik dikarenakan orangtua khususnya ibu selalu memperhatikan perkembangan motorik halusnya agar tidak mengalami keterlambatan dan gangguan.

Faktor yang mempengaruhi peran ibu salah satunya adalah pendidikan. Bidang pendidikan memegang peranan penting. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima hal-hal baru dan bisa menyesuaikan dengan mudah. Pendidikan yang semakin tinggi memungkinkan seseorang untuk dapat menerima informasi (Santoso, 2019). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi. Pendidikan merupakan hal penting untuk meningkatkan pengetahuan karena pengetahuan merupakan faktor yang mendahului atau motivasi dari perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Pendidikan sangat mempengaruhi peran ibu dalam perkembangan motorik halus anak. Pendidikan SMA termasuk pendidikan menengah, jadi wawasan dan informasi yang dimiliki ibu cukup banyak sehingga responden mampu berperan positif dalam perkembangan motorik halus anak khususnya dalam membantu perkembangan motorik halus anak. Selain itu responden yang berpendidikan menengah akan lebih mudah menerima informasi baru terutama tentang pentingnya memantau perkembangan motorik

halus anak sehingga responden akan mampu melaksanakan perkembangan motorik halus anak dengan baik.

Hal ini sesuai dengan penelitian Indahyati (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan anak dalam kategori berperan sebanyak 20 (55,6%) responden. Banyaknya orang tua yang berperan terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari tingkat kehadiran orang tua dalam penimbangan anaknya ke posyandu. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam pemantauan tumbuh kembang batita. Orang tua yang selalu bertanya pada petugas kesehatan berat badan anak saat ini. Hasil pemeriksaan orang tua sangat senang dengan adanya peningkatan berat badan batita. Peran orang tua dalam perkembangan anak banyak yang berperan karena walaupun orang tua sibuk bekerja, anak tetap datang ke posyandu, dan anggota keluarga baik ibu, ayah, nenek maupun anggota keluarga yang lain membantu proses perkembangan anak dalam berbagai tahap. Peran orang tua yang baik terhadap perkembangan batita dilihat dari banyaknya orang tua yang sangat kooperatif pada saat peneliti melakukan penelitian, selain itu orang tua banyak yang menunggu sampai kegiatan posyandu selesai. Keluarga maupun orang tua selalu menemani anaknya bermain di posyandu dan mengenalkan pada anak berbagai jenis mainan dan bagaimana cara menggunakannya.

Peran orang tua terhadap perkembangan motorik halus di jelaskan ibu mengajari anak menulis dengan cara menggambar dan mecoret-coret buku dan ibu lebih suka anak bermain sendiri dari pada belajar mengambil manik-manik kecil untuk mengetahui seberapa baik motorik halus anak berdasarkan penilaian skore rata rata responden adalah 8,8 yang artinya masih kategori normal. Hasil penelitian semua orang tua pernah mengajarkan menulis dan menggambar dan orang tua menyatakan bahwa anak mampu melakukan hal tersebut. Kesibukan bekerja, pendidikan yang rendah serta kurangnya informasi menyebabkan orang tua membiarkan anaknya bermain sendiri tanpa memberikan pengarahan kurangnya sarana dan prasarana seperti manik-manik menyebabkan orang tua tidak dapat berperan secara maksimal.

b. Fungsi Keluarga Pada Anak Usia Balita

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lebih dari setengah fungsi keluarga responden yaitu baik sebanyak 22 orang (55%). Telah disebutkan bahwa para anggota yang terdapat dalam satu keluarga bersepakat untuk saling mengatur diri sehingga memungkinkan berbagai tugas yang terdapat dalam keluarga diselenggarakan secara efektif dan efisien. Kemampuan untuk mengatur dan atau melaksanakan pembagian tugas tersebut pada dasarnya merupakan salah satu faktor yang menentukan baik atau tidaknya fungsi yang dimiliki oleh satu keluarga. Keluarga berfungsi parental mitra dinamis hanyalah mempunyai satu akibat tidak langsung pada perilaku pelanggaran (Rahayu, 2018).

Dasar pembentukan karakter anak yang pertama yaitu dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi pada dirinya, keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual (Rahmat, 2018).

Pentingnya peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangat mempengaruhi tahapan perkembangan anak selanjutnya. Proses inilah yang dinamakan pengasuhan.

Pengasuhan dimaknai sebagai sebuah proses mendidik anak untuk mengembangkan seluruh aspek kearah yang lebih baik. Setiap anak yang dilahirkan mempunyai fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik (Chatib, 2018). Berprilaku baik dikategorikan sebagai perkembangan sesuai harapan dan bahkan berkembang lebih baik. Fungsi pengasuhan dalam keluarga mencakup pendidikan dan pengajaran, sehingga dua hal ini tidak menjadisesuatu hal yang dipisah-pisahkan.

Keluarga berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan rasa cinta, sayang, dan emosi positif lain (Indrawati & Alfaruqi, 2018). Salah satu fungsi keluarga adalah merawat, menjaga, dan melindungi anak supaya anak mampu mengendalikan dirinya dan berjiwa sosial (Priyatna, 2018). Dalam menjalankan fungsi tersebut, orangtua lah yang paling bertanggungjawab dalam perkembangan anak, sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang dinamis dan harmonis (Gunarsa & Gunarsa, 2018).

Tipe keluarga responden sebagian besar *nuclear family* sebanyak 25 orang (62,5%). Pencapaian perkembangan anak sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkompeten dan optimal beradadi usia dua tahun pertama (Setyawati *et al.*, 2018), dimana hal itu dipengaruhi oleh stimulasi dalam keluarga seperti pada tipe *nuclear family* dan *extended family* yang melibatkan ibu bersama anggota keluarga lain dalam mengasuh anak (Halilah *et al.*, 2018) akan mempengaruhi perkembangannya (Departemen Kesehatan, 2018). Hal ini memungkinkan pada keluarga petani dengan *tipe nuclear family* atau *extended family* yang memiliki anak usia 3-6 bulan beresiko mengalami keterlambatan dalam perkembangannya.

Pengasuh anak dengan *tipe nuclear family* dan *dual career family* cenderung dilakukan oleh ibu atau *baby-sitter* dan kurang menggunakan nilai-nilai yang dianut keluarga (Bansal *et al.*, 2018). Sebaliknya pada tipe *extended family*, pengasuh dapat dilakukan oleh anggota keluarga lain seperti kakek atau nenek sehingga anak memperoleh lebih banyak perhatian dan stimulasi (Handayani *et al.*, 2017) yang nantinya berpengaruh pada keberhasilan perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan dan stimulasi dalam keluarga mempengaruhi proses perkembangan fisik, sosial, emosi, dan intelektual anak sejak bayi hingga dewasa (Adimora *et al.*, 2018).

Menurut penelitian dari Permatasari, *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sebagian besar adalah pola asuh demokratis sebanyak 22 responden (55,0%), perkembangan motorik anak sebagian besar normal sebanyak 17 responden (42,5%). Hasil penelitian pola asuh orang tua dengan motorik anak usia prasekolah didapatkan *p-value*: 0,036; α : 0,05, hal ini berarti $p\text{-value} < \alpha$: 0,05. Kesimpulan yaitu ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik anak usiaprasekolah di PAUD KB Dahlia 5 Sengon Prambanan Klaten dengan *p-value*: 0,036; α : 0,05, hal ini berarti $p\text{-value} < \alpha$: 0,05.

Menurut peneliti, dalam penelitian didapatkan fungsi keluarga sudah baik dikarenakan peran orang tua mempengaruhi dari perkembangan anak anak, orang tua selalu memperhatikan keadaan anak ketika bermain dan saat bersama keluarga

c. Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Balita

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lebih dari setengah perkembangan motorik anak balita yaitu normal sebanyak 28 orang (70%).

Proses perkembangan motorik merupakan proses pembelajaran seseorang agar terampil dalam melakukan aktivitas yang melibatkan seluruh anggota tubuh. Perkembangan motorik berkaitan dengan kematangan dan pengendalian gerakan tubuh dan melibatkan perkembangan motorik di otak. Dalam perkembangan motorik dipengaruhi oleh tiga unsur yaitu otot, syaraf dan otak (Keperawatan *et al.*, 2021).

Menurut Hurlock, perkembangan motorik adalah untuk mengontrol perkembangan gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi dari pusat saraf, Urat dan otot. Sebelum perkembangan terjadi, anak akan menjadi tidak berdaya (R Fitriani, 2018). Perkembangan motorik anak jika belum berkembang anak akan tidak mempunyai kekuatan atau anak tidak akan berdaya melakukan sesuatu saat anak motorik kasarnya belum berkembang anak tidak bisa berjalan, tidak bisa memegang, tidak bisa menggenggam.

Dalam penelitian ini terdapat 22 anak berusia 5 tahun, dimana dari 22 anak terdapat 3 anak belum terpenuhi aspek perkembangan sosial kemandiriannya, dalam penelitian ini 3 anak berusia 5 tahun belum bisa mengancingkan bajunya atau pakaian bonekanya dan belum bisa berpakaian sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Milestone Perkembangan Lipkn. Motor Development And Dysfunction (2019) anak usia 5 tahun sudah dapat berdiri dengan satu kaki selama 6 detik. Menurut Soetjningsih (2018) anak usia 5 tahun sudah dapat mengancingkan bajunya atau baju bonekanya dan mampu berpakaian sendiri tanpa bantuan. Menurut kemenkes (2018) anak usia 36-48 bulan harusnya sudah dapat melompat dengan kedua kaki diangkat, anak usia 48-60 bulan harusnya sudah dapat menggunakan pakaian sendiri tanpa bantuan.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan perkembangan motorik kasar dan sosial kemandirian adalah aspek yang paling banyak tidak terpenuhi oleh anak sesuai dengan umurnya. Menurut Soetjningsih (2019) Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan adalah stimulasi dari orang tua, dalam penelitian Dianita,dkk (2018) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu lingkungan pengasuhan. Menurut Wong (2018) dalam Maryunani (2019) pertumbuhan dan perkembangan yang cepat terutama pada aspek kognitif, motorik dan sosial serta pembentukan percaya diri anak melalui perhatian dan pemenuhan kebutuhan dasar dari orang tua. Perkembangan yang tidak sesuai dengan umur anak dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi dari lingkungan, ibu yang kurang sabar dalam mengajari anaknya sehingga perkembangan anak di aspek tertentu menjadi tidak sesuai dengan usia anak.

Motorik halus juga akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang memiliki motorik halus yang normal maka dalam melakukan suatu pekerjaan pekerjaan atau instruksi yang disuruh akan lebih cepat mengerjakannya dibandingkan anak yang memiliki motorik halus yang abnormal membutuhkan waktu yang lebih lama atau sama sekali tidak dapat menyelesaikan pekerjaan atau instruksi yang disuruh.

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih (Arfan, 2018). Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus. Gangguan pada perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan belajar (Santrock, 2018). Adapun perkembangan motorik halus pada masa prasekolah, yaitu mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki,

menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang dan menggambar orang, melepas objek dengan jari lurus, mampu menjepit benda, melambatkan tangan, menggunakan tangannya untuk bermain, menempatkan objek kedalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari,serta membuat coretan di atas kertas (Wong, 2018).

Menurut Dini P dan Daeng Sari (2018) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak. Menurut Lindya (2018) motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Menurut peneliti anak-anak balita dengan perkembangan motorik halus normal hal ini menunjukkan anak sudah cermat dalam melakukan gerak, menyusun kubus, mencoret-coret, memilih garis yang lebih Panjang.

Menurut peneliti, perkembangan motorik anak menunjukkan perkembangan normal dikarenakan peran dari orang tua, dimana orang tua memiliki informasi yang baik tentang cara menilai perkembangan motorik halus anaknya sesuai dengan umur anak, dengan adanya peran ibu diharapkan bisa meningkatkan perkembangan motorik anak dengan baik. Jadi, perkembangan motorik anak yang mengalami perkembangan motorik yang baik kemungkinan besar disebabkan oleh ibu sudah memiliki wawasan yang cukup tentang cara meningkatkan perkembangan motorik halus anaknya sesuai dengan usia anak.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Balita Di Poliklinik Anak

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden fungsi keluarga baik dengan perkembangan motorik anak normal ada 50%, hanya 5% perkembangan motorik anak tidak normal dan sebagian besar responden fungsi keluarga kurang baik dengan dengan perkembangan motorik anak tidak normal ada 25%, hanya 20% dengan perkembangan motorik anak normal. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p\text{ value } 0,002 \leq 0,05$ berarti dapat disimpulkan berarti H_0 ditolak dan H_a diterima (ada hubungan fungsi keluarga dengan perkembangan motorik pada anak usia balita di Poliklinik Anak RSUD Kota Tanjungpinang)

Keluarga merupakan suatu hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Dimana keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memulai kehidupan dan berinteraksi antar anggotanya. Keluarga adalah institusi terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri dan yang merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya *Invalid source specified*.

Peran orang tua sangat mungkin dilaksanakan khususnya ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang arti penting perkembangan anak. Stimulasi sambil bermain misalnya, mengajak anak berlari berkeliling meja, mencoret, menyuapi anak sambil jalan-jalan, mengajak anak berbicara baik bahasa isyarat maupun ekspresi wajah dan memegang

suatu benda. Ibu berperan penting sebagai pendidik pertama dalam keluarga sehingga ibu perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan agar mengerti dan terampil dalam melaksanakan pengasuhan anak sehingga dapat bersikap positif dalam membimbing perkembangan anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kegiatan-kegiatan seperti ini sudah mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi menstimulasi beberapa perkembangan anak sehingga anak bisa tumbuh dengan normal dan dapat melatih anak dalam bersosialisasi dengan anak yang lain (Yusuf, 2018).

Keluarga juga berperan atau berfungsi melaksanakan praktek asuhan keperawatan, yaitu untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan, dan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan. Keluarga yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan. Jadi fungsi reproduksi yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi.

Keluarga menjalankan perannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat nyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat nyaman bagi seorang anak. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat berlindung diantaranya:

- Mempersiapkan anak-anak bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma aturan-aturan dalam masyarakat dimana keluarganya berada (sosialisasi).
- Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi) sehingga keluarga sering disebut unit produksi.
- Melindungi anggota keluarga yang tidak produksi lagi (jompo).
- Meneruskan keturunan (reproduksi).

Menurut Dahlan (2019) dijelaskan bahwa keberfungsian keluarga adalah kemampuan keluarga dalam melaksanakan fungsinya, yaitu fungsi biologis, ekonomis, pendidikan, sosialisasi, perlindungan, rekreatif dan agama.

Keluarga dapat dikatakan berfungsi apabila memiliki karakteristik saling memperhatikan dan mencintai, bersikap jujur dan terbuka, orangtua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya. Selain itu, adanya "sharing" diantara keduanya, adanya kemampuan dari anggota keluarga untuk berjuang mengatasi masalah hidupnya, saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi, juga merupakan karakteristik yang lainnya. Gambaran lain dari keluarga yang berfungsi adalah perlindungan orangtua terhadap anak, adanya komunikasi antar anggota keluarga yang berlangsung dengan baik, kemampuan keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Sedangkan karakteristik keluarga yang kurang/ tidak berfungsi (disfungsional) ditandai dengan adanya kematian salah satu atau kedua orangtua, kedua orangtua berpisah atau bercerai, hubungan orangtua yang tidak baik, hubungan orangtua dengan anak tidak baik, suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orangtua sibuk dan jarang berada di rumah dan salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.

Dari kedua perbedaan karakteristik keluarga diatas, tentunya tidak terlepas dari peran orangtua sebagai pusat dari awal pembentukan perkembangan anak, yang secara ideal harus mampu dilakukannya/ diberikannya. Terlihat bahwa anak yang diasuh oleh orangtuanya sendiri akan menunjukkan perkembangan yang cenderung baik/ sesuai dengan usia perkembangannya, bila dibandingkan dengan yang diasuh oleh wali. Pemenuhan fungsi afektif merupakan basis sentral bagi pembentukandan kelanjutan dari unit keluarga. Adapun komponen dari fungsi afektif sebuah keluarga adalah memelihara saling asuh yaitu menciptakan dan memelihara sebuah sistem saling asuh dalam keluarga, menjaga keseimbangan saling menghormati antara orangtua-anak, pertalian dan identifikasi yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial dan kognitif anak (Friedman, 2019), serta keterpisahan dan keterpaduan yaitu rasa memiliki dan rasa menjadi terpisah. Dengan demikian, akan tercipta kemandirian dalam diri seorang anak yang didukung oleh keberfungsian keluarga yang efektif, sehingga anak dapat mencapai tumbuh kembang dan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Syah, M (2018) menyebutkan bahwa faktor orangtua dan keluarga terutama sifat dan keadaan mereka sangat menentukan arah perkembangan masa depan para anak-anak mereka. Sifat orangtua (*parental trait*) yang dimaksud adalah gaya khas dalam bersikap, memandang, memikirkan dan memperlakukan anak. Sikap dan perlakuan orangtua yang cenderung menolak (*parental rejection*) timbul dari kehadiran anak yang tidak dikehendaki. Sebaliknya sikap orangtua yang terlalu melindungi anak juga dapat mengganggu perkembangan anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian Wulan Diana (2019), hasil penelitian menunjukkan ibu yang menerapkan pola asuh dominan demokratis sebagian besar anaknya memiliki perkembangan motorik halus advance sebanyak 18 anak (66,7%). Dari hasil analisis menggunakan uji mann-whitney didapatkan nilai $p = 0,027 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD HARAPAN BUNDA Surabaya

Hasil penelitian dari Ilmiah *et al*, (2019) menunjukkan hampir seluruhnya pola asuh orang tua responden yaitu 44 orang (88%) menerapkan pola asuh demokratis dan hanya sebagian kecil orang tua responden yaitu 6 orang (12%) menerapkan pola asuh permisif. Hasil penelitian menunjukkan *p-value* $0,04 < \alpha$

Menurut peneliti, fungsi keluarga pada perkembangan anak yaitu fungsi afektif dikarenakan memelihara saling asuh yaitu menciptakan dan memelihara sebuah sistem saling asuh dalam keluarga, menjaga keseimbangan saling menghormati antara orangtua-anak, pertalian dan identifikasi yang dapat mempengaruhi perkembangan psikososial dan kognitif anak

B. Implikasi Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan alternatif bagi praktek keperawatan, keperawatan keluarga maupun keperawatan anak dalam memberikan pelayanan kesehatan anak terutama dalam hal penanganan perkembangan pada anak. Untuk mengembangkan keterampilan motorik dan kreativitas perawat dan orang tua perlumemberikan kegiatan lain yang menarik agar anak dapat belajar dengan bersemangat. Untuk itu, orang tua membutuhkan buku panduan berupa buku panduan yang berisi materi yang sesuai dengan aspek perkembangan dan kebutuhan anak. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkanketerampilan motorik dan kreativitas anak adalah dengan bermain.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat keterbatasan-keterbatasan penelitian, yaitu:

1. Lamanya pengambilan ukuran yang didasarkan pada usia. Ketika anak tidak masuk dalam kriteria sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, peneliti harus menunggu untuk keesokan harinya.
2. Mencari jumlah kriteria usia anak yang sama dalam tempat yang berbeda. Jumlah anak yang dititipkan lebih besar dari jumlah anak yang datang bersama orang tua. Hal tersebut dapat berpengaruh dalam penghitungan olah data.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara dan pengisian kuisioner dan lembar observasi terhadap 40 orang responden, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden sebagian besar usia anak responden berusia 5 tahun sebanyak 22 orang (55,0%). Jenis kelamin anak sebagian besar laki-laki sebanyak 22 orang (55,0%). Pendidikan orang tua sebagian besar SMA sebanyak 21 orang (52,5%). Pekerjaan orang tua sebagian besar ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (70,0%).
2. Fungsi keluarga responden yaitu baik sebanyak 22 orang (55%). Fungsi keluarga sudah baik dikarenakan peran orang tua mempengaruhi dari perkembangan anak anak, orang tua selalu memperhatikan keadaan anak ketika bermain dan saat bersama keluarga.
3. Perkembangan motorik anak balita yaitu normal sebanyak 28 orang (70%). Perkembangan motorik anak menunjukkan perkembangan normal dikarenakan peran dari orang tua, dimana orang tua memiliki informasi yang baik tentang cara menilai perkembangan motorik halus anaknya sesuai dengan umur anak.
4. Ada hubungan fungsi keluarga dengan perkembangan motorik pada anak usia balita di Poliklinik Anak RSUD Kota Tanjungpinang dengan nilai *p-value* 0,002.

DAFTAR PUSTAKA

- A' la, M. Z., Setioputro, B., & Kurniawan, D. E. (2018). Nursing Student s ' Attitudes towards Caring for Dying Patients. *Nurse Media Journal of Nursing*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/NMJN>, p-ISSN 2087-7811, e-ISSN 2406-8799.

- Abdillah dan Rahmat Hidayat. (2018). Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya. Medan : LPPPPI.
- Afrinis, N., Indrawati, & Raudah. (2021). Hubungan pengetahuan ibu pola makan dan penyakit infeksi anak dengan status gizi anak prasekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 144–150. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.9>.
- Agustin, T. and Sari, A. P. I. (2018) „The Influence Of Traditional Games and Age Against The Abominabel Motorik Ability Of Childhood Tunagrahita.
- Alif, M. N., & Sudirjo, E. (2019). Filsafat Pendidikan Jasmani. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Alimul Hidayat, A. Aziz. (2018). Pengantar Ilmu keperawatan Anak I. Salemba Medika. Jakarta.
- Amini, N., & Naimah, N. (2018). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108-124.
- Andriyani, J. (2018). Korelasi peran keluarga terhadap penyesuaian diri remaja. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 22(2).
- Aristya, D., & Rahayu, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa I Jakarta. *Sosial dan Humaniora*. Diambil kembali dari <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/105/40>.
- Chatib, Munif. (2018). Gurunya Manusia. Bandung: Khaifa.
- D, Singgih. Gunarsa & Ny.Singgig D.Gunarsa. (2018). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Diana, W. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di PAUD Harapan Bunda Surabaya. *Jurnal Ilmiah: J-HESTECH*, 2(1).
- Emery, D. C., Shoemark, D. K., Batstone, T. E., Waterfall, C. M., Coghill, J. A., Cerajewska, T. L., Davies, M., West, N. X., & Allen, S. J. (2018). 16S rRNA next generation sequencing analysis shows bacteria in Alzheimer’s Post.
- Fitrianda, M. I. (2018). Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember.
- Fitriani, R. (2018). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1).
- French, K. A., & Shockley, K. M. (2020). Formal and Informal Supports for Managing Work and Family. *Current Directions in Psychological Science*, 29(2), 207–216. <https://doi.org/10.1177/0963721420906218>.
- Holloway, J. M., Long, T. M., & Biasini, F. (2018). Relationships Between Gross Motor Skills and Social Function in Young Boys With Autism Spectrum Disorder. *Pediatric Physical Therapy*, 30(3), 184-190.
- Ilmiah, W. S., Azizah, F. M., & Amelia, N. S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pra Sekolah Di TK Mentari Desa Sambi Rampak Lor Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2).
- Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia (2018).; 2018. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>.
- Keperawatan, F., Katolik, U., & Mandala, W. (2021). Studi komparasi perkembangan motorik kasar pada anak usia prasekolah antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja: studi perbandingan berbasis sintesis literatur.

- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. 3(1), 1–12.
- Maternity Dainty, dkk. (2018). Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi Balita, & Anak prasekolah. Yogyakarta: Andi.
- Mulyaningsih, S., & Djunaid, U. (2021). Studi Literatur: Pengaruh Stimulasi Ibu Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Bayi Umur 1-3 Tahun. Madu: Jurnal Kesehatan, 10(2), 9-15.
- Mthiyane, M. N., & Hugo, A. (2019). Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Keluarga Dengan Anak Usia Remaja. Tjybjb.Ac.Cn, 3(2252), 58–66.
- Notoatmodjo. 2018. “Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.”
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhidayah, I., Mediani, H. S., & Hendrawati, S. (2018). Tingkat Perkembangan Balita Usia 1 Bulan –6 Tahun Di Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut. Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal), 4(1), 47-52.
- Nurlinda A (2018). Gizi dalam Siklus Daur Kehidupan Seri Baduta (untuk anak 1- 2 tahun). Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nursalam. (2018). “Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.” Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis.
- Olga, K., Yulia, D., Anna, M., Lilia, O., Sergei, M., & Vladimir, P. (2021). Better Language-Faster Helper: The Relation Between Spontaneous Instrumental Helping Action and Language Ability in Family-Reared and Institutionalized Toddlers. Psychology in Russia: State of the art, 14(4), 78-93.
- Paez, J., Hurtado, J., Reyes, T., Abusleme, R., Arroyo, P., & Oñate, C. (2022). Relationship between parents’ physical activity level and the motor development level and BMI of their children. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(15), 9145.
- Prijatna, H. (2018). Sosiologi Keluarga. Bandung : Universitas Bale Bandung S Soetjningsih. (2018) Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Egc.Saidah, H., & Dewi, R. K. (2020). “Feeding Rule” Sebagai Pedoman Penatalaksanaan Kesulitan Makan Pada Balita (N. Pangesti (Ed.); Pertama). Ahlimedia Press.
- Sari, E. (2022). Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Renda Kecamatan Towea Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt), 4(2), 79-85.
- Sari,P. (2018). Hubungan Stimulasi Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun. Stikes Dian Husada Mojokerto.
- Soetjningsih & IG. N. Gde Ranuh. (2018). Tumbuh Kembang Anak, Ed. 2. Jakarta: EGC.
- Subianto, J. (2018). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Sugeng, H.M., Tarigan, M., Sari, N.M. (2019). Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatnagor. Jurnal Sistem Kesehatan, Volume 4 Nomor 3 Maret Tahun 2019. Diunduh dari http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/21240/10014 pada tanggal 16 September 2021.
- Sugiyono. (2018). “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi. (Mixed Methods).” Bandung: Alfabeta. doi: Doi 10.1016/J.Datak.2004.11.010. Sumiati, Sumiati. (2018)“Menjadi Pendidik Yang Terdidik.” Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, No. 01, 81–90 UNICEF. Status Anak Dunia. (2019).

Yuniarti.Sri. (2018). Asuhan tumbuh Kembang Neonatus Bayi-Balita dan Anak Pra Sekolah, Dilengkapi Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Melalui Bermain. Cetakan Kesatu. Bandung: PT Refika Aditama.

Zhu, C., Chen, L., Ou, L., Geng, Q., Jiang, W., Lv, X., Wu, X., Ci, H., Liu, Q., Yao, Y., Pentadbiran, P., Persekutuan, K., Kami, R., Ketua, S., Kementerian, S., Persekutuan, J., Pentadbiran, S., Kerajaan, S., Berkanun, B., ... Flynn, D. (2019).